



Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda Desa Suak Labu

Taufikurrahman, Ahmad Ridwan, Musa

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri STS Jambi

*Penulis¹, e-mail: taufikrahman317@gmail.com

Penulis², e-mail: drahmadridwansagmpdi@gmail.com

Penulis³, e-mail: Musa@uinjambi.ac.id

Abstract

Strengthening religious culture within Islamic educational institutions constitutes a strategic imperative in addressing moral degradation and the complexities of contemporary educational transformation. This study aims to analyze the strategies of the madrasah principal in developing a religious culture at Madrasah Aliyah Mafatihul Huda, Suak Labu Village, focusing on planning, implementation, and supervision-evaluation mechanisms. The research employed a qualitative descriptive approach. Purposive sampling was used to select key informants, including the principal, vice principal for curriculum, teachers, and students. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The findings reveal that the principal's strategy is manifested through the integration of the pesantren-based curriculum with the national curriculum, reinforcement of daily religious habituation programs such as congregational Dhuha prayer and Qur'anic recitation, and systematic supervision supported by administrative documentation and regular evaluation meetings. The structured and consistent implementation of these programs contributes to the creation of a disciplined, value-oriented learning environment and strengthens students' religious character formation. This study implies that value-based and strategically managed school leadership plays a pivotal role in institutionalizing sustainable religious culture within Islamic secondary education contexts.

Abstrak

Penguatan budaya religius di madrasah menjadi isu strategis dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan perkembangan globalisasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda Desa Suak Labu, meliputi aspek perencanaan, implementasi, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan informan utama kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah diwujudkan melalui integrasi kurikulum kepesantrenan dan kurikulum nasional, penguatan program pembiasaan religius seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta sistem supervisi dan evaluasi berkala yang melibatkan guru dan manajemen madrasah. Implementasi yang terstruktur dan konsisten tersebut berdampak pada terbentuknya lingkungan belajar yang religius, disiplin, dan kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan madrasah yang berbasis nilai dan dikelola secara sistematis merupakan fondasi penting dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika pendidikan modern.

Kata Kunci: Kepala Sekolah; Madrasah Aliah; Karakter; Religius; Strategi

How to Cite: Taufikurrahman, T., Ridwan, A., & Musa, M. (2025). Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda Desa Suak Labu. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 14(2), 66–73. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v14i2>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

1. Pendahuluan

Perhatian empiris dalam lima tahun terakhir tentang konteks transformasi pendidikan Islam kontemporer, penguatan budaya religius di madrasah merupakan isu strategis yang semakin mendapatkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Studi Aini, Syahril, dan Dewiyanti (2023) mengungkapkan bahwa 78% keberhasilan pembentukan budaya religius berkorelasi dengan praktik manajemen kepala sekolah, sementara Munasir, Mustofa, dan Subaidi (2023) menemukan bahwa 72% peningkatan kedisiplinan siswa terjadi setelah implementasi program religius berbasis pembiasaan. Penelitian Danuwara dan Giyoto (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah meningkatkan perilaku disiplin siswa sebesar 65%, serta berkontribusi terhadap peningkatan citra lembaga sebesar 68% (Suryana & Kirana, 2022). Lebih lanjut, Syukron et al. (2024) melaporkan bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah memberikan kontribusi sebesar 74% terhadap keberhasilan pembangunan budaya religius, sedangkan Sakinah dan Mahmud (2025) mencatat peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan religius hingga 81% pada madrasah yang menerapkan perencanaan strategis terstruktur. Putri, Abun, dan Mashar (2024) juga menegaskan adanya peningkatan karakter religius sebesar 70% melalui pendekatan manajerial yang sistematis, sementara Fajri, Ardianto, dan Sholihah (2025) menemukan penguatan karakter sosial religius sebesar 76% melalui integrasi pembiasaan religius dalam program sekolah. Temuan Banafsa, Nurjannah, dan Laksana (2025) menunjukkan bahwa strategi sistematis kepala madrasah mampu meningkatkan sikap sosial religius siswa hingga 79%, dan Tajudin dan Aprilianto (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan strategis menjadi determinan utama keberlanjutan budaya religius di lembaga pendidikan Islam. Data empiris tersebut mengindikasikan bahwa strategi kepala madrasah merupakan faktor determinan dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan dan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Secara konseptual, strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius merupakan variabel kunci yang dapat dijelaskan melalui perspektif teori kepemimpinan pendidikan dan manajemen strategis berbasis nilai. Dalam konteks ini, strategi dipahami sebagai pola tindakan terencana yang mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, implementasi kebijakan, serta evaluasi berkelanjutan untuk mencapai tujuan institusional (Tajudin & Aprilianto, 2020). Variabel strategi kepala madrasah dapat dioperasionalkan melalui beberapa indikator utama, antara lain: (1) perencanaan program religius yang sistematis, (2) integrasi kurikulum keagamaan, (3) pembiasaan praktik religius, (4) keteladanan kepemimpinan, serta (5) supervisi dan pengawasan berkelanjutan. Indikator-indikator tersebut selaras dengan temuan Syukron et al. (2024) yang menegaskan bahwa efektivitas strategi kepala madrasah sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi program religius, serta diperkuat oleh penelitian Sakinah dan Mahmud (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif dan terstruktur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan budaya religius. Selain itu, pendekatan manajerial kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius terbukti berdampak langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik (PUTRI, ABUN, & MASHAR, 2024), terutama melalui mekanisme pembiasaan yang berulang dan terkontrol (Danuwara & Giyoto, 2024; Suryana, Kusen, & Sumarto, 2023). Penelitian Fajri, Ardianto, dan Sholihah (2025) menekankan bahwa integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran memperkuat dimensi afektif dan sosial siswa, sementara Banafsa, Nurjannah, dan Laksana (2025) menunjukkan bahwa budaya religius yang dibangun secara sistematis mampu meningkatkan sikap sosial religius siswa secara signifikan. Lebih lanjut, Aini, Syahril, dan Dewiyanti (2023) serta Munasir, Mustofa, dan Subaidi (2023) menggarisbawahi bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang berbasis nilai dan supervisi akademik yang efektif menjadi determinan keberlanjutan budaya religius. Dengan demikian, secara teoretis dan empiris, strategi kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi sebagai mekanisme transformasional yang mempengaruhi pembentukan budaya organisasi religius dan internalisasi nilai karakter peserta didik di madrasah.

Berangkat dari kajian empiris 10 tahun terakhir, penelitian tentang pembangunan budaya religius di lembaga pendidikan menunjukkan konsistensi temuan bahwa budaya religius efektif dibentuk melalui habituation (pembiasaan), integrasi kurikulum keagamaan, keteladanan, serta penguatan fungsi supervisi dan manajerial pimpinan. Sejumlah studi menegaskan bahwa pembiasaan praktik religius di sekolah—seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus, salam-sapa, dan disiplin ibadah—berkontribusi nyata pada pembentukan karakter serta peningkatan mutu perilaku peserta didik (Danuwara & Giyoto, 2024; Suryana, Kusen, & Sumarto, 2023). Pada level kepemimpinan, kepala madrasah/kepala sekolah diposisikan sebagai aktor sentral yang menginisiasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program religius agar menjadi budaya organisasi sekolah (Munasir, Mustofa, & Subaidi, 2023; Tajudin & Aprilianto, 2020). Penelitian lain juga menguatkan bahwa budaya religius tidak hanya dibentuk melalui kegiatan seremonial, melainkan melalui desain manajerial yang sistematis, termasuk penanaman nilai, pembinaan karakter, dan konsistensi regulasi sekolah (Cahyani, Luthfiyah, & Apriliyanti, 2024; Subadar, 2017). Dalam ranah madrasah, studi tentang supervisi akademik menegaskan kontribusi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengarahkan kinerja guru sebagai prasyarat keberlanjutan program religius (Lestari, Handoko, Andari, & Zulkarnain, 2023),

sementara penelitian tentang penanaman nilai humanis-religius memperlihatkan pentingnya strategi berbasis nilai yang terintegrasi pada tata kelola dan kultur madrasah (Utami & Khoiriyah, 2024). Meski demikian, gap analisis masih tampak: (1) sebagian besar studi lebih dominan mengkaji budaya religius pada konteks SD/MI/MTs atau pada aspek pembiasaan tertentu (Danuwara & Giyoto, 2024; Muspiroh, 2018), (2) kajian strategi kepemimpinan sering berhenti pada deskripsi program tanpa mengurai secara memadai logika strategi—mulai dari formulasi, mekanisme implementasi lintas aktor, hingga evaluasi dan penguatan keberlanjutan budaya (Tajudin & Aprilianto, 2020; Munasir et al., 2023), serta (3) masih terbatas studi yang secara spesifik memeriksa strategi kepala madrasah pada konteks Madrasah Aliyah berbasis kepesantrenan yang mengombinasikan kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan sebagai perangkat institusional pembudayaan religius—padahal kombinasi ini berpotensi menghasilkan pola strategi yang berbeda dibanding sekolah umum (Cahyani et al., 2024; Lestari et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian Anda menjadi relevan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis strategi kepala madrasah secara lebih tajam pada dimensi program inti, aktor pelaksana, mekanisme kontrol/supervisi, serta keberlanjutan internalisasi nilai religius di MA Mafatihul Huda Desa Suak Labu.

Berdasarkan paparan teoritis dan empiris sebelumnya, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius melalui integrasi kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan religius dalam konteks Madrasah Aliyah berbasis pesantren, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam pada level pendidikan menengah Islam. Jika penelitian terdahulu cenderung menyoroti aspek pembiasaan secara parsial atau kepemimpinan secara deskriptif, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis yang memetakan strategi kepala madrasah secara sistematis mulai dari formulasi kebijakan, implementasi program, mekanisme pengawasan, hingga evaluasi keberlanjutan budaya religius sebagai bagian dari tata kelola kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan ilmu analisis kebijakan pengelolaan pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana kebijakan internal madrasah diterjemahkan menjadi praktik budaya organisasi yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan model kebijakan strategis kepala madrasah yang berbasis nilai religius, terstruktur, dan berkelanjutan, sehingga mendukung penguatan tata kelola pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan globalisasi dan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda Desa Suak Labu, khususnya melalui penerapan kurikulum kepesantrenan dan program pembiasaan religius. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (RQ1) Bagaimana perencanaan strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda Desa Suak Labu? (RQ2) Bagaimana implementasi kurikulum kepesantrenan dan program pembiasaan sebagai strategi dalam membangun budaya religius peserta didik? (RQ3) Bagaimana mekanisme pengawasan dan evaluasi yang dilakukan kepala madrasah dalam memastikan internalisasi nilai-nilai religius berjalan efektif dan berkelanjutan? Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam kajian kepemimpinan kepala madrasah dan penguatan budaya organisasi religius pada jenjang Madrasah Aliyah berbasis pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan strategis bagi kepala madrasah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program pembangunan budaya religius yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda Desa Suak Labu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kepemimpinan dan budaya religius secara kontekstual, naturalistik, serta berfokus pada makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan (Munasir, Mustofa, & Subaidi, 2023; Sa'adah, 2022). Dalam perspektif penelitian manajemen pendidikan Islam, pendekatan deskriptif kualitatif relevan untuk mengungkap proses perencanaan, implementasi, serta evaluasi strategi kepemimpinan secara komprehensif, termasuk integrasi kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan religius sebagai praktik budaya organisasi (Syukron, Amiruddin, Khaudli, & Ali, 2024; Sakinah & Mahmud, 2025). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi mengenai budaya religius di madrasah lebih tepat dianalisis melalui pendekatan kualitatif karena menyangkut dimensi nilai, keteladanan, serta dinamika interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata (Aini, Syahril, & Dewiyanti, 2023; Cahyani, Luthfiyah, & Apriliyanti, 2024). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan penggalian data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan informan utama seperti

kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai praktik kepemimpinan religius dalam konteks madrasah berbasis pesantren (Fajri, Ardianto, & Sholihah, 2025; Utami & Khoiriyah, 2024). Dengan demikian, desain kualitatif deskriptif dipandang tepat untuk menjelaskan fenomena strategis yang kompleks dalam pembangunan budaya religius sebagai bagian dari tata kelola pendidikan Islam (Tajudin & Aprilianto, 2020; Danuwara & Giyoto, 2024; Suryana, Kusen, & Sumarto, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kurikulum kepesantrenan dan program pembiasaan religius guna menangkap dinamika implementasi strategi dalam konteks natural madrasah (Suryana, Kusen, & Sumarto, 2023; Danuwara & Giyoto, 2024). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan peserta didik terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program religius (Munasir, Mustofa, & Subaidi, 2023; Syukron, Amiruddin, Khaudli, & Ali, 2024). Sementara itu, dokumentasi meliputi analisis visi-misi, program kerja, jadwal kegiatan religius, serta dokumen kurikulum sebagai data pendukung untuk memperkuat validitas temuan (Cahyani, Luthfiah, & Apriliyanti, 2024; Utami & Khoiriyah, 2024). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam implementasi budaya religius, sehingga mampu memberikan data yang relevan dan mendalam (Sa'adah, 2022; Sakinah & Mahmud, 2025). Pemilihan informan kunci seperti kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana program, serta siswa sebagai subjek internalisasi nilai religius dilakukan untuk memastikan keterwakilan perspektif dalam analisis strategi kepemimpinan (Aini, Syahril, & Dewiyantri, 2023; Tajudin & Aprilianto, 2020). Kombinasi teknik pengumpulan data dan purposive sampling ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif dalam studi manajemen pendidikan Islam yang menekankan kedalaman, keutuhan konteks, serta triangulasi data guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Fajri, Ardianto, & Sholihah, 2025; Zainuddin & Mustafiyanti, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak awal hingga akhir proses penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta mengkategorikan informasi yang relevan dengan variabel strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius, khususnya pada aspek perencanaan, implementasi kurikulum kepesantrenan, pembiasaan religius, serta mekanisme pengawasan (Munasir, Mustofa, & Subaidi, 2023; Syukron, Amiruddin, Khaudli, & Ali, 2024). Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan matriks tematik dan narasi deskriptif untuk memetakan pola strategi kepemimpinan serta proses internalisasi nilai religius dalam konteks madrasah berbasis pesantren (Sakinah & Mahmud, 2025; Cahyani, Luthfiah, & Apriliyanti, 2024). Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi mendalam terhadap keterkaitan antara strategi kepala madrasah dan terbentuknya budaya religius sebagai budaya organisasi pendidikan Islam (Tajudin & Aprilianto, 2020; Utami & Khoiriyah, 2024). Untuk menjamin kredibilitas dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Aini, Syahril, & Dewiyantri, 2023; Fajri, Ardianto, & Sholihah, 2025). Pendekatan analisis kualitatif ini dinilai tepat karena mampu mengungkap dinamika strategis kepemimpinan religius yang bersifat kontekstual, kompleks, dan sarat nilai, sebagaimana ditunjukkan dalam studi-studi pengelolaan budaya religius di madrasah dalam lima tahun terakhir (Danuwara & Giyoto, 2024; Suryana, Kusen, & Sumarto, 2023; Zainuddin & Mustafiyanti, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Strategi Kepala Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius dilakukan secara terstruktur dan berbasis visi kelembagaan. Kepala madrasah merumuskan program religius sebagai bagian integral dari perencanaan tahunan dan semesteran yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan. Perencanaan tersebut melibatkan koordinasi dengan wakil kepala bidang kurikulum serta dewan guru untuk menyusun jadwal pembelajaran pagi (kurikulum umum dan agama nasional) dan sore (kurikulum kepesantrenan). Strategi ini dirancang untuk menyeimbangkan kompetensi akademik dan pembentukan karakter religius siswa, sehingga budaya religius tidak hanya menjadi slogan, tetapi terimplementasi dalam sistem pembelajaran madrasah secara sistematis dan berkelanjutan.

Perencanaan strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda Desa Suak Labu dilaksanakan secara terstruktur melalui penyusunan program tahunan dan semesteran yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Kepala madrasah berperan sebagai pengambil kebijakan utama yang menetapkan arah strategis berbasis visi madrasah, yakni

pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter religius, dan berdaya saing. Perencanaan tersebut mencakup penetapan jadwal kegiatan religius harian, pembagian tugas guru, serta koordinasi dengan pengurus pesantren. Hasil reduksi dan kategorisasi data menunjukkan bahwa strategi dirumuskan melalui tiga tahapan utama, yaitu perumusan program religius, integrasi nilai dalam kurikulum, dan penyusunan mekanisme pengawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi tidak bersifat insidental, melainkan dirancang sebagai bagian dari sistem tata kelola madrasah.

Secara teoretis, temuan penelitian ini selaras dengan perspektif manajemen strategis pendidikan yang menempatkan kepala madrasah sebagai aktor kunci dalam perumusan kebijakan berbasis visi dan nilai organisasi. Perencanaan yang terstruktur melalui integrasi kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan menunjukkan praktik kepemimpinan yang tidak hanya administratif, tetapi juga normatif dan transformasional dalam membangun budaya religius. Tajudin dan Aprilianto (2020) menegaskan bahwa strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius harus diawali dengan perencanaan sistematis yang terintegrasi dalam kebijakan kurikulum. Temuan ini diperkuat oleh Munasir, Mustofa, dan Subaidi (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan budaya religius di madrasah sangat dipengaruhi oleh arah kebijakan dan perencanaan strategis pimpinan. Penelitian Syukron, Amiruddin, Khaidli, dan Ali (2024) juga menunjukkan bahwa perencanaan program religius yang berbasis visi lembaga menjadi faktor determinan dalam internalisasi nilai keagamaan. Selain itu, Sakinah dan Mahmud (2025) menekankan pentingnya koordinasi antara kepala madrasah dan dewan guru dalam merancang program religius yang berkelanjutan. Integrasi nilai religius dalam kurikulum sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi Cahyani, Luthfiyah, dan Apriliyanti (2024) yang menegaskan bahwa kurikulum berbasis nilai mampu memperkuat karakter peserta didik. Suryana, Kusen, dan Sumarto (2023) serta Danuwara dan Giyoto (2024) juga menyoroti bahwa perencanaan program religius yang konsisten berdampak pada pembentukan disiplin dan budaya organisasi sekolah. Lebih lanjut, Aini, Syahril, dan Dewiyanti (2023) menegaskan bahwa manajemen kepala sekolah yang terencana secara sistematis berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan budaya religius. Temuan Fajri, Ardianto, dan Sholihah (2025) serta Utami dan Khoiriyah (2024) menguatkan bahwa kepemimpinan yang berbasis nilai religius dan terintegrasi dalam tata kelola madrasah menjadi fondasi utama dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten dengan kerangka teoritis kepemimpinan pendidikan Islam, tetapi juga didukung oleh bukti empiris penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir.

Implementasi Kurikulum Kepesantrenan dan Pembiasaan

Implementasi strategi dilakukan melalui penerapan kurikulum kepesantrenan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali, baik yang bermukim di pesantren maupun tidak. Kurikulum tersebut mencakup pembelajaran kitab klasik seperti nahwu, sharaf, fiqh, tafsir, dan tauhid, yang dilaksanakan pada sesi sore hari sebagai penguatan nilai religius. Observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya jadwal terstruktur serta pelaksanaan pembelajaran yang konsisten. Selain aspek kurikuler, pembentukan budaya religius juga diperkuat melalui praktik pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi strategi bersifat holistik, menggabungkan pendekatan akademik dan pembentukan karakter melalui internalisasi nilai secara berulang dan terarah.

Implementasi strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius diwujudkan melalui penerapan kurikulum kepesantrenan dan penguatan program pembiasaan religius secara menyeluruh. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Dian Mahyuni selaku Kepala Madrasah, beliau menyatakan: “Salah satu tujuan dari program ini bagaimana membangun karakter religius siswa agar menjadi siswa yang religius... di samping melaksanakan kurikulum nasional, kami juga menerapkan kurikulum pesantren agar kehidupan dunia dan akhirat seimbang.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum kepesantrenan merupakan kebijakan strategis yang dirancang untuk membentuk karakter religius siswa secara sistematis. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Nur Utami Dewi, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang menjelaskan: “Kurikulum kepesantrenan diterapkan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali... pagi hari materi umum, sore hari diisi dengan fiqh, nahwu, shorof, tauhid, tafsir dan lain-lain.” Temuan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kitab klasik dilaksanakan secara terjadwal dan konsisten, serta dilengkapi evaluasi rutin. Selain itu, implementasi budaya religius juga diperkuat melalui pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan bersalaman sebelum masuk kelas. Seorang guru menyampaikan bahwa “kegiatan pembiasaan membuat siswa lebih disiplin dan terbiasa menjalankan ibadah tanpa disuruh.” Sementara itu, salah satu siswa menyatakan bahwa “shalat dhuha dan mengaji setiap pagi membuat kami lebih tenang sebelum belajar.” Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga dirasakan secara langsung dampaknya oleh warga madrasah, sehingga kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan religius menjadi instrumen efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

Secara teoretis, implementasi kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan religius sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang menempatkan kurikulum dan budaya sekolah sebagai instrumen strategis internalisasi nilai (Tajudin & Aprilianto, 2020). Integrasi pembelajaran kitab klasik dan praktik pembiasaan harian menunjukkan pendekatan holistik yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan karakter religius, sebagaimana ditegaskan oleh Cahyani, Luthfiyah, dan Apriliyanti (2024) bahwa integrasi nilai dalam kurikulum memperkuat kesadaran spiritual siswa. Temuan ini juga konsisten dengan Munasir, Mustofa, dan Subaidi (2023) serta Syukron, Amiruddin, Khaudli, dan Ali (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan budaya religius di madrasah sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi program religius yang terstruktur. Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an mendukung teori habituasi dalam pembentukan karakter, di mana pengulangan perilaku religius membentuk kebiasaan yang menetap (Suryana, Kusen, & Sumarto, 2023; Danuwara & Giyoto, 2024). Selain itu, manajemen kepala madrasah yang berbasis nilai dan terintegrasi dalam tata kelola sekolah terbukti memperkuat budaya organisasi religius (Aini, Syahril, & Dewiyanti, 2023; Sakinah & Mahmud, 2025). Fajri, Ardianto, dan Sholihah (2025) serta Utami dan Khoiriyah (2024) juga menegaskan bahwa strategi kepemimpinan yang mengombinasikan kurikulum religius dan pembiasaan efektif dalam membentuk karakter sosial dan moral siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini didukung secara teoritis dan empiris oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan religius merupakan strategi komprehensif dalam membangun budaya religius madrasah secara berkelanjutan.

Mekanisme Pengawasan dan Evaluasi

Mekanisme pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui supervisi langsung oleh kepala madrasah dan koordinasi dengan wakil kepala serta guru. Pengawasan tidak hanya terbatas pada kehadiran siswa dalam kegiatan kepesantrenan, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan jadwal, keterlibatan guru, serta capaian pembelajaran religius. Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui rapat dewan guru dan peninjauan kembali pelaksanaan kurikulum kepesantrenan. Adanya dokumentasi jadwal, silabus, serta laporan kegiatan menunjukkan bahwa strategi ini dikontrol secara administratif dan pedagogis. Dengan demikian, mekanisme pengawasan dan evaluasi berfungsi untuk memastikan internalisasi nilai-nilai religius berjalan efektif, terukur, dan berkelanjutan dalam sistem pengelolaan madrasah.

Kepala madrasah menerapkan sistem kontrol melalui supervisi langsung, pemberian sanksi edukatif bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan religius, serta evaluasi berkala dalam rapat dewan guru. Pengawasan dilakukan tidak hanya pada aspek kehadiran, tetapi juga pada kedisiplinan dan kesesuaian pelaksanaan program dengan jadwal yang telah ditetapkan. Data dokumentasi menunjukkan adanya jadwal tertulis dan laporan pelaksanaan kegiatan religius sebagai bentuk akuntabilitas program. Analisis tematik menunjukkan bahwa keberhasilan budaya religius ditopang oleh konsistensi pengawasan, keteladanan guru, serta dukungan kebijakan kepala madrasah yang tegas dan sistematis. Temuan ini menguatkan bahwa strategi kepala madrasah tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan dan implementasi, tetapi juga diperkuat oleh mekanisme evaluasi berkelanjutan guna memastikan internalisasi nilai religius berjalan efektif.

Secara teoretis, mekanisme pengawasan dan evaluasi dalam pembangunan budaya religius selaras dengan fungsi supervisi akademik dan manajerial kepala madrasah sebagai instrumen pengendalian mutu dan penjaminan keberlanjutan program (Tajudin & Aprilianto, 2020). Supervisi langsung, evaluasi berkala, serta dokumentasi administrasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan praktik kepemimpinan yang sistematis dan akuntabel, sebagaimana ditegaskan oleh Munasir, Mustofa, dan Subaidi (2023) bahwa budaya religius hanya dapat bertahan apabila didukung kontrol dan monitoring berkelanjutan. Syukron, Amiruddin, Khaudli, dan Ali (2024) juga menyatakan bahwa konsistensi pengawasan kepala madrasah menjadi faktor kunci dalam menjaga implementasi program religius tetap efektif. Hal ini diperkuat oleh Aini, Syahril, dan Dewiyanti (2023) yang menekankan pentingnya manajemen berbasis nilai dalam memastikan kebijakan religius terinternalisasi secara nyata. Penelitian Sakinah dan Mahmud (2025) serta Utami dan Khoiriyah (2024) menunjukkan bahwa koordinasi antara kepala madrasah dan guru dalam evaluasi program memperkuat budaya organisasi religius. Selain itu, Danuwara dan Giyoto (2024) serta Suryana, Kusen, dan Sumarto (2023) menegaskan bahwa pengawasan yang konsisten terhadap kegiatan pembiasaan meningkatkan kedisiplinan dan karakter siswa. Cahyani, Luthfiyah, dan Apriliyanti (2024) serta Fajri, Ardianto, dan Sholihah (2025) juga menyoroti bahwa evaluasi program religius secara berkala berkontribusi terhadap efektivitas internalisasi nilai. Dengan demikian, hasil penelitian ini didukung oleh kajian teoritis dan empiris yang menempatkan supervisi dan evaluasi sebagai komponen strategis dalam memastikan budaya religius berjalan efektif, terukur, dan berkelanjutan dalam sistem pengelolaan madrasah.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepala madrasah berperan sentral dalam membangun budaya religius melalui perencanaan berbasis visi, implementasi kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan religius, serta pengawasan dan evaluasi yang konsisten. Integrasi kurikulum dan pembiasaan terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai religius secara sistematis, sementara mekanisme supervisi memastikan keberlanjutan program. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kajian manajemen pendidikan Islam tentang kepemimpinan berbasis nilai, dan secara praktis memberikan model strategis bagi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yang terstruktur dan berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu madrasah dan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang belum mengukur dampak secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian serta menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan terukur.

Daftar Rujukan

- Aini, N., Syahril, S., & Dewiyanti. (2023). Implementasi manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius. *Unisan Journal*, 2(2), 930–938. DOI: tidak tersedia.
- Akhir, M., Siagian, Z., Islam, U., & Utara, S. (2025). Sustainability dan manajemen lingkungan di lembaga pendidikan Islam: Sustainability and environmental management in Islamic educational institutions. 5(1), 268. DOI: tidak tersedia.
- Aluf, W. A., & Marno, M. (2024). Strategi pimpinan madrasah dalam menumbuhkan religious culture di MIN 2 Pamekasan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3863. DOI: tidak tersedia.
- Anam, S. (2025). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam penguatan karakter. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 211–221. DOI: tidak tersedia.
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. DOI: tidak tersedia.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. DOI: tidak tersedia.
- Azizah, I., & Mardiana, D. (2024). Learning transformation: Increasing student achievement through discovery learning. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 155–166. DOI: tidak tersedia.
- Banafsa, N. C. G., Nurjannah, N., & Laksana, M. Z. F. (2025). Strategi membangun budaya religius di sekolah dalam membentuk karakter sosial pada peserta didik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 490–500. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4914>
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., & Apriliyanti, V. (2024). Implementasi PAI dalam penanaman budaya religius. 23(1), 477–493. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.5383>
- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman karakter religius dan karakter disiplin melalui pembiasaan sholat dhuha di madrasah ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Fadia, A. N. (2025). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri 2 Bangka. 2(1), 245–256. DOI: tidak tersedia.
- Fadillah, D. A., Umar, A., & Waluyo, K. E. (2025). Kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MAN 2 Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 705–713. DOI: tidak tersedia.
- Fajri, N., Ardianto, A., & Sholihah, M. (2025). Menumbuhkan budaya religius: Pendekatan guru PAI dalam pendidikan karakter. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 109–120. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.972>
- Faza, N. M., & Asrori, M. (2025). Analisis kurikulum pesantren sebagai model pendidikan karakter. 8, 14177–14184. DOI: tidak tersedia.
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Principal management in creating religious culture in Islamic schools. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 389–402. DOI: tidak tersedia.
- Lestari, S., Handoko, C., Andari, A. A., & Zulkarnain, I. (2023). Leadership of the head of madrasah in carrying out academic supervision to improve teacher performance at MA Hidayatul Muhtadiin. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 591–600. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3154>
- Muhammad Iqbal, & Rahma, R. (2024). Strategi kepala madrasah dalam mengelola. *Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–22. DOI: tidak tersedia.

- Munasir, M., Mustofa, M. A., & Subaidi, S. (2023). Peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Negeri 2 Jepara. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 120–129. <https://doi.org/10.37758/annawa.v5i2.742>
- Muspiroh, N. (2018). Peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius siswa: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>
- Nurhidayah, L., & Nurlaeli, A. (2025). Dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2. *JPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 627–634. DOI: tidak tersedia.
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan budaya religius di sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 100–112. DOI: tidak tersedia.
- Putri, M. S., Abun, R., & Mashar, A. L. I. (2024). Implementasi manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius. *Unisan Jurnal*, 3(5), 429–438. DOI: tidak tersedia.
- Sa'adah, H. (2022). Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya literasi menulis. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 5(2), 219–230. DOI: tidak tersedia.
- Sakinah, N., & Mahmud, M. Y. (2025). Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di Madrasah Aliyah Swasta Mahdaliyah Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 212–222. DOI: tidak tersedia.
- Saragih, J. M., & Kalsum, U. (2025). Analisis strategi komunikasi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius dan membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya Desa Nagatimbul Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang. 5(3), 375–381. DOI: tidak tersedia.
- Sari, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 249–258. DOI: tidak tersedia.
- Sentosa, S., Bisri, H., & Suherman, I. (2023). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah religius di SD Islam Al Mustarih. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(4). DOI: tidak tersedia.
- Subadar, S. (2017). Membangun budaya religius melalui kegiatan supervisi di madrasah. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 192–204. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.35>
- Suryana, A. T., & Kirana, Z. (2022). Hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan citra lembaga. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 7(2), 185–194. DOI: tidak tersedia.
- Suryana, S., Kusen, K., & Sumarto, S. (2023). The implementation of the character development strengthening program through habituation activities in school quality improvement. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 168–175. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.18432>
- Suyitno. (2018). Strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter Islami di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 191–204. DOI: tidak tersedia.
- Syukron, M., Amiruddin, A., Khauldi, M. I., & Ali, M. (2024). Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2, 1889–1902. DOI: tidak tersedia.
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik. *Munaddhomah*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>
- Utami, L. D., & Khoiriyah, I. S. (2024). Strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius kepada siswa Madrasah Aliyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 88–104. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1095>
- Yusuf, M. (2023). Manajemen kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MTs Hasanuddin Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. *Unisan Jurnal*, 2(2), 974–986. DOI: tidak tersedia.
- Zainuddin, Z., & Mustafiyanti, M. M. (2022). Strategi dan implementasi budaya religius dalam membangun karakter siswa. *Raudhah*, 45–59.